

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang terkenal sebagai negara yang menakjubkan. Kota-kota di Jepang memiliki penampilan yang rapi dan terawat. Grafiti di dinding dan sampah jarang terjadi. Sebenarnya, tidak ada instruksi atau larangan terhadap sampah di dekatnya. Di Jepang, anak-anak di bawah usia lima tahun dilatih dan diinstruksikan untuk memulai dari yang kecil, seperti memberi makan sendiri, dan bertanggung jawab untuk membersihkan dan merapikan. Praktik di mana siswa membersihkan sekolah disebut *Oosouji Jikan* [お掃除時間] yang secara harfiah berarti waktu pembersihan. Selama tahun-tahun pertama sekolah, para siswa memakan makanan mereka di dalam kelas dan kemudian membersihkannya bersama-sama. Siswa sering diatur dalam kelompok dan rotasi sehingga setiap orang dapat melakukan tugas yang berbeda dan tidak ada yang tersisa dengan tugas yang sama.

Di sekolah menengah, siswa biasanya ditugaskan untuk mengurus bagian tertentu dari sekolah. Mereka membersihkan hampir semua yang ada di sekolah, mengurus kamar mandi, kolam renang, lapangan olahraga. Selain itu, mereka merawat kebun, tanaman dan hewan peliharaan yang ada di sekolah. Tiga kali dalam setahun, para siswa berorganisasi untuk melakukan pembersihan lingkungan. Dalam pembersihan ini, siswa keluar untuk menyapu dan memungut sampah di lingkungan sekitar sekolah.

Gambar 1. Kebersihan Kelas Menjadi Tanggung jawab Semua Murid



Sumber: (<http://gatsuone.blogspot.com/2016/12/mengenal-shogatsu-perayaan-tahun-baru.html>)

Menurut Mubarak (2008) dalam penelitian Winda Afrian, melakukan kesejahteraan fisik dan psikologis melalui menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi adalah apa yang dimaksud dengan kebersihan. Untuk memastikan kenyamanan, keamanan, dan kesehatan semua orang, kepatuhan kebersihan diperlukan. Jepang terkenal sebagai negara yang menakjubkan. Kota-kota di Jepang memiliki penampilan yang rapi dan terawat. Grafiti di dinding dan sampah jarang terjadi. Sebenarnya, tidak ada instruksi atau larangan terhadap sampah di dekatnya. Dewa dikatakan membenci kotoran dan lingkungan yang tidak teratur. Akibatnya, seseorang harus mandi sebelum memasuki sebuah kuil. Kebersihan fisik harus ditanggapi dengan serius dalam Buddhisme karena ini adalah agama holistik dan juga mempengaruhi pikiran dan emosi.

Umat Buddha berpendapat bahwa ketika seseorang menyucikan diri, akan lebih mudah bagi mereka untuk menemukan kedamaian di semua bidang lainnya juga. Buddha menekankan manusia untuk hidup selaras dengan lingkungan, yang berarti bahwa manusia adalah bagian dari alam dan hidup dalam alam. Oleh karena itu manusia ditekankan untuk tidak merusak alam dan berusaha melestarikan alam dalam bentuk fisik, melainkan alam abstrak. Sebagai manusia kita harus memperlakukan alam semesta ini dengan baik, dimulai dengan cara

yang sederhana yaitu menyadari pentingnya menjaga alam ini, seperti jika kita menghidupkan lingkungan alam maka lingkungan alam juga akan membawa kita manusia dan seluruh makhluk hidup. Masyarakat Jepang sangat bangga, apabila menunjukkan kebersihannya. Hal ini dapat dilihat dari bersihnya tiap sudut kota. Meskipun sederhana, kebersihan sudah jadi tanggung jawab besar bagi semua masyarakat Jepang. Keyakinan agama mereka, yaitu Shinto, tampaknya mempengaruhi sikap disiplin mereka. Shinto sudah ada di Jepang sebelum agama Buddha. Shinto adalah singkatan dari metode para dewa. Keyakinan Shinto pada dasarnya adalah tentang kebersihan. Ini menyiratkan bahwa Shinto memuja kebersihan. Orang Jepang memasukkan praktik kebersihan dalam kurikulum karena mereka taat. Siswa akan berganti ke sepatu lain ketika mereka pergi ke sekolah. Setiap siswa memiliki loker penyimpanan sepatu. Ketika mereka kembali ke rumah, orang tua anak-anak diingatkan sekali lagi untuk menjaga kebersihan. Tinggal di lingkungan yang kotor tidak diinginkan.

Perilaku disiplin sampah masyarakat Jepang sudah lama menggegerkan dunia. Selain budaya disiplin masyarakat Jepang juga memiliki budaya malu, seperti yang diketahui bahwa masyarakat Jepang sangat menjaga perilaku dimanapun mereka berada. Salah satunya dalam kebersihan, Di Jepang sejak masa kanak-kanak, terdapat kebiasaan yang mengakar, seperti tidak ingin tidak menyukai orang lain dan bertindak dengan mempertimbangkan orang lain. Ini mengarah pada menghargai dan kepedulian satu sama lain saat hidup dalam kelompok. Salah satu daya tariknya adalah selalu waspada dengan lingkungan sekitar yang akan dapat memahami tanpa harus banyak bicara. Membandingkan "budaya malu" dan "budaya bersalah" jelas mengungkapkan karakteristik unik Jepang. "Budaya malu" yang peduli pada penampilan diperlakukan seolah-olah itu adalah tindakan jahat, tetapi dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa itu mengekspresikan keindahan hati masyarakat Jepang. Namun, jika dilihat dari perspektif global, "budaya malu" berjalan terlalu jauh dan memiliki sisi menghalangi ekspresi diri. Kebajikan yang terkandung dalam "malu" adalah selebar kertas yang "berbelas kasih" dan "tidak dapat dipahami" dan rapuh. Sudah menjadi rahasia umum Jepang begitu disiplin dengan kebersihan. Tidak

cuma jadi rutinitas, menjaga kebersihan adalah bentuk kesalehan dalam menjalankan agama.

Menurut Rikky Fernando dalam penelitiannya yang berjudul Budaya Malu Pada Kehidupan Masyarakat Jepang, 2019. Masyarakat Jepang sangat dipengaruhi oleh budaya malu. Malu adalah mengutamakan pendapat masyarakat yang lebih besar. Masyarakat Jepang adalah salah satu yang diperintah oleh budaya malu. Ini berarti bahwa orang Jepang mendasarkan keputusan mereka pada metrik, khususnya apakah tindakan mereka akan mempermalukan orang lain atau tidak. Jika demikian, mereka akan berusaha untuk menjauh dari perilaku ini. Ini menunjukkan bagaimana rasa malu berfungsi sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah suatu kegiatan itu benar atau salah dalam masyarakat Jepang.

Menurut Ruth Benedict (1989:338) dalam penelitian Rikky Fernando, 2019 dengan judul Budaya Malu Pada Kehidupan Masyarakat Jepang. Salah satunya adalah emosi utama dari hutang bagi orang Jepang, dan itu merasuki semua aspek keberadaan manusia. Orang Jepang merasa berkewajiban untuk membalas kebaikan yang telah ditunjukkan kepada mereka karena rasa hutang budi mereka. Istilah "*gimu*" mengacu pada pembayaran utang tanpa akhir ini. Bersamaan dengan perikatan berupa *gimu*, ada pula kewajiban yang disebut *giri* untuk mengembalikan atau membayar kembali semua pemberian yang telah diterima. Ada batas waktu pembayaran utang-utang tersebut, yang harus dilakukan dengan jumlah yang persis setara dengan kebaikan yang diberikan.

Selain itu, Jepang telah mempelajari pentingnya memelihara lingkungan yang bersih untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan sebagai hasil dari uji coba dan epidemi sebelumnya yang telah mempengaruhi negara tersebut, terutama setelah perang, serta iklim lembab yang dialami negara tersebut.. Keinginan untuk bersih merupakan kesadaran universal manusia yang berkembang menjadi budaya, untuk kemudian menjadi gaya hidup masyarakat. Di dalam lingkungan Jepang banyak tersimpan budaya, salah satunya budaya bersih. Sebagaimana masyarakat Jepang sudah diajarkan sejak usia dini, apa yang harus dilakukan saat itu juga. Salah satu budaya bersih bersih di Jepang, Orang Jepang menghabiskan banyak waktu untuk membersihkan rumah mereka selama

musim yang disebut *Oosouji* (掃除) sekitar akhir tahun. Meski sebenarnya tugas ini bisa memakan waktu seminggu penuh, mulai tanggal 25 Desember, mereka sering membersihkan rumah pada tanggal 28 Desember. Mungkin rumah akan cukup rapi untuk merayakan tahun baru pada tanggal 31 Desember. *Oosouji* (掃除) secara harfiah berarti operasi pembersihan besar-besaran. Orang Jepang mengikuti kebiasaan membersihkan tempat tinggal dan diri mereka sebelum Malam Tahun Baru untuk secara simbolis dan harfiah mengantarkan tahun baru dengan bersih. Namun, selain membersihkan rumah, *Oosouji* (大掃除) juga dilakukan di tempat-tempat lain, seperti kantor, loker sekolah, dan meja kerja. Bagi masyarakat Jepang, membawa "barang-barang lama" ke tahun baru adalah nasib buruk. Misalnya, jika Anda memiliki tagihan (dibayar dan tidak dibayar), kuitansi, buku berserakan, dan benda-benda lain dalam keadaan berantakan, sebaiknya itu semua dibuang, disingkirkan, atau diatur. Tujuannya, supaya masalah tahun lalu tidak terus mengikuti. *Oosouji* (大掃除) juga dilakukan di lokasi lain di luar rumah, seperti kantor, loker di sekolah, dan meja kerja. Membawa "barang kuno" ke tahun baru dianggap membawa sial di kalangan orang Jepang. Misalnya, sebaiknya singkirkan, simpan, atau atur kekacauan seperti tagihan yang belum dibayar, kuitansi, buku yang tergeletak di sekitar, dan hal-hal lain jika memungkinkan. Tujuannya, agar tidak terulang kembali persoalan tahun lalu.

Tradisi *Oosouji* (大掃除) mengutamakan kebersihan. Oleh karena itu, awal tahun baru akan lebih baik lagi jika Anda mampu membersihkan setiap inci persegi ruangan yang di tempati hingga bersih. Kemudian akan dapat membuat rencana yang jelas dan melewati tantangan yang tidak menyenangkan, serta mengatasi kebiasaan buruk yang muncul di masa lalu. Seperti yang diketahui negara Jepang termasuk negara paling bersih dan taat kepada aturan. Maka dari itu Jepang dapat disebut negara maju, sangat terpuji bahwa orang Jepang bekerja sama untuk menjaga kebersihan negara mereka. karena budaya bersih Jepang sudah tertanam kuat dan menantang untuk diberantas. Untuk mencegah masalah yang berkaitan dengan kewajiban kebersihan, Jepang berhasil membangun peran

yang seimbang dan menjaga kebersihan bersama masyarakat. Karena semua orang di Jepang memahami pentingnya kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah tidak perlu mengeluarkan peringatan apa pun tentang melestarikan budaya bersih karena orang Jepang sangat menjunjung tinggi kebersihan dan semua orang di Jepang menyadari hal ini. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Penerapan Budaya Bersih Pada Masyarakat Jepang”.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Penelusuran data melalui internet dilakukan untuk mencari penelitian yang relevan dengan kurikulum dan pendidikan karakter. Dari penelusuran online yang diperoleh beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan budaya bersih dan budaya malu, yaitu:

1. Anggiat Simanjuntak. Universitas Sumatera Utara, 2019.

Dengan judul penelitian, Korelasi Malu Pada Kebiasaan Masyarakat Jepang Dalam Membuang Sampah, membahas tentang tradisi. Sebagai gambaran keterkaitan yang kuat antara praktik pembuangan sampah masyarakat Jepang dengan budaya malu yang sudah mendarah daging di masyarakat Jepang. Jepang sangat terkenal dengan pemandangannya yang menakjubkan dan pengumpulan sampah yang sangat baik. Hal ini disebabkan fakta bahwa orang Jepang menempatkan lingkungan di sekitar mereka di atas kepentingan pribadi, menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, yang membuat hidup di sana sangat menyenangkan.

2. Fani Armia. Universitas Sumatera Utara, 2018.

Dengan judul penelitian, Fenomena Budaya Bersih di Jepang. Sebagai gambaran keterkaitan yang kuat antara praktik pembuangan sampah masyarakat Jepang dengan budaya malu yang sudah mendarah daging di masyarakat Jepang. Jepang sangat terkenal dengan pemandangannya yang

menakjubkan dan pengumpulan sampah yang sangat baik. Hal ini disebabkan fakta bahwa orang Jepang menempatkan lingkungan di sekitar mereka di atas kepentingan pribadi, menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, yang membuat hidup di sana sangat menyenangkan. Tidak jarang turis asing berkeliling di sekitar jalan hanya untuk mencari tong sampah.

Yang membedakan penelitian penulis dengan dua penelitian diatas adalah, penulis lebih memfokuskan penerapan umum serta proses pada masyarakat di Jepang akan kebiasaan atau budaya mereka yaitu budaya kebersihan.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya adalah:

1. Terdapat kebiasaan yang hebat sehingga negara Jepang termasuk negara terbersih.
2. Kebersihan adalah suatu hal yang wajib bagi masyarakat Jepang.
3. Masyarakat Jepang menganggap kebersihan sebagai kesucian diri.
4. Masyarakat Jepang sudah dikenalkan kebersihan sejak usia dini.
5. Terdapat sifat malu dalam masyarakat Jepang sehingga kebersihan lebih terjaga.

1.4 Pembatasan Masalah

Oleh karena banyaknya masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti membatasi permasalahan pada “Penerapan Budaya Bersih Pada Masyarakat Jepang Pada Lingkungan”

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah penelitian, antara lain:

1. Bagaimana hubungan antara budaya malu pada masyarakat Jepang terhadap kebersihan?
2. Bagaimana masyarakat Jepang disiplin menerapkan budaya bersih?

1.6 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan budaya malu masyarakat Jepang terhadap kebersihan.
2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Jepang disiplin menerapkan budaya bersih.

1.7 Landasan Teori

1. Budaya Bersih dalam agama Shinto

Dalam buku Shinto The Way Of The Gods, Shinto mempesona dan membingungkan seluruh dunia. Shinto adalah bahasa Jepang untuk 'Jalan Para Dewa'. Shinto mewakili agama dan kultus Jepang yang berasal dari zaman prasejarah. Disebut sebagai 'keyakinan pribumi Jepang' - kepercayaan menempati posisi penting bahkan dalam masyarakat Jepang modern yang berteknologi maju. Shinto adalah kepercayaan sejati di Jepang yang berasal dari zaman prasejarah ini juga merupakan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kesucian adalah landasan Shintoisme. Setiap bagian dari kehidupan menekankan kesucian. Shinto berjanji kepada para penganutnya bahwa mereka harus selalu menjaga kebersihan dan kesucian. Kemurnian jasmani atau rohani.

Ketika seseorang menyentuh kegare (kekotoran batin), diperlukan upacara penyucian. Harai adalah istilah Shinto untuk ritual penyucian diri yang digunakan untuk membersihkan kotoran.

Mengingat betapa dalamnya budaya bersih tertanam dalam masyarakat Jepang dan betapa sulitnya untuk memberantasnya, patut dipuji bahwa orang Jepang bersatu dalam komitmen mereka untuk mempertahankannya. Ditemukan bahwa tugas sanitasi terkait dengan peran kebersihan, dan Jepang berhasil membangun peran kebersihan yang seimbang dengan masyarakat untuk meminimalkan konflik. Karena semua orang menyadari betapa pentingnya kebersihan dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah Jepang tidak perlu mengeluarkan peringatan kebersihan karena masyarakat Jepang sangat menjunjung tinggi kebersihan. Jika pergi ke Jepang, tidak akan menemukan slogan atau seruan untuk membuang sampah karena untuk kenyamanan dan kemudahan, setiap masyarakat Jepang mengetahui budaya kebersihan mereka ada dalam hidup.

2. Budaya bersih dalam agama Buddha

Kebersihan adalah bagian penting dari agama Buddha yang diperkenalkan dari Cina dan Korea pada abad ke-6 hingga ke-8. Faktanya, Buddhisme Zen, yang diperkenalkan ke Jepang dari Tiongkok pada abad ke-12 dan ke-13, melihat pembersihan dan memasak sebagai praktik yang sama pentingnya dengan meditasi. "Dalam ajaran Zen, semua aktivitas sehari-hari, seperti memasak dan bersih-bersih, harus dilihat sebagai kesempatan untuk mempraktikkan ajaran Buddha. Membersihkan tubuh dan pikiran dari debu muncul dalam praktik sehari-hari. Menurut Eriko Kuwagaki dari Kuil Shinshoji di Kota Fukuyama, dalam website BBC. Shinto dan Buddhisme tersebar luas di Jepang, ada perbedaan yang signifikan di antara keduanya. Menurut data Statista, sekitar 79,2 persen dari total populasi di negara mayoritas Muslim tersebut pada 2017 adalah beragama Shinto. Selain itu, 66,8 persen responden mengatakan percaya

pada agama Buddha. Pada saat yang sama tahun lalu, ada 127.484.450 orang yang tinggal di Jepang. Menurut Shoukei Matsumoto, seorang biarawan Buddha di Wihara Komyoji di Tokyo, kegiatan bersih-bersih merupakan manifestasi dari ajaran Buddha di Jepang.

Dalam website buddhazine.com, Shoukei Matsumoto, seorang biksu Jepang, adalah seorang pembersih yang teliti. Faktanya, dia percaya bahwa melakukan hal ini sangat penting untuk menjalani kehidupan yang bahagia, sehat, dan terlibat dalam praktik Buddhis. Membersihkan adalah hal pertama yang dilakukan seorang biksu di pagi hari, menurut Shoukei, penduduk asli kuil Komyo-ji di Tokyo. Kami melakukannya untuk mengangkat semangat kami. Dalam bukunya *A Monk's Guide to a Clean Home and Mind*, Shoukei membahas tradisi Buddhis kuno yang menjelaskan bagaimana pembersihan terfokus dapat membawa kedamaian dan ketenangan dari kuil ke rumah. Shoukei berkomentar, "Ini adalah metode asketis untuk mengembangkan kecerdasan.

3. Konsep Budaya Malu Pada Masyarakat Jepang

Prinsip Baigan Ishido tertanam dalam setiap aspek budaya Jepang. Tata krama Jepang, atau rinri, didasarkan pada gagasan Konfusius yang diimpor dari Tiongkok. masalah yang berhubungan dengan sosialisasi, termasuk sikap yang berhubungan dengan rasa malu. Penghinaan ekstrim menunggu setiap orang yang gagal atau tidak mampu mencapai hasil yang diinginkan. bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk rumah tangga dan tempat kerjanya. Perilaku yang membuat orang Jepang terlihat buruk adalah perilaku yang terkait erat dengan akuntabilitas. Sebagai gambaran mudahnya, perhatikan para siswa di sekolah yang juga bertugas memelihara pekarangan.

Di Indonesia, petugas kebersihan biasanya menanggung seluruh biaya pemeliharaan sekolah. Salah satu inti dari etos kerja orang Jepang, menurut Nanoha Idrus Affandi, adalah nilai malu. Apa pun pekerjaannya, seseorang memiliki kewajiban kepada masyarakat, keluarga mereka, dan

diri mereka sendiri selain korporasi. Contoh lain hubungan antara rasa bersalah dan malu bagi orang Jepang dapat dilihat pada kompetisi Asian Games di Indonesia pada tahun 2018. Setelah keluar dari restoran Jepang, terlihat empat pemain bola basket asal Jepang membayar pelacur. Sebenarnya, pakaian tim mereka masih dipakai untuk mereka berempat. Keempatnya kemudian dipulangkan setelah ini dengan cepat menjadi berita utama di media Jepang.

4. Pengertian *Oosouji*

Dapat dikutip dari Berita Jepang daring, *Oosouji* (大掃除) merupakan ritual atau tradisi “bersih-bersih” yang dilakukan masyarakat Jepang dalam menyambut tahun baru. Menjaga kebersihan adalah suatu hal yang lumrah bagi masyarakat Jepang, sebagian besar karena adanya pengaruh dalam budaya agama yaitu agama Shinto dan Buddha yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Jepang. Yang dipercaya bahwa Dewa Buddha tidak menyukai hal hal yang tidak baik atau kebersihan lingkungan yang tidak teratur. Ditambah dengan cobaan masa lalu dan epidemi yang melanda Jepang, terutama setelah perang, lalu ditambah lagi cuaca lembab yang dihadapi negara tersebut, pengalaman mengalami radiasi nuklir, serta gempa bumi yang merajalela ditambah tsunami, Jepang telah belajar mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Oosouji diartikan secara harfiah diterjemahkan sebagai kegiatan pembersihan besar-besaran. Tradisi ini dipraktikkan oleh orang Jepang untuk membersihkan rumah dan dirinya sebelum malam Tahun Baru sebagai cara untuk menyambut tahun yang akan datang dengan bersih, baik secara harfiah maupun simbolis. Namun, selain membersihkan rumah, *Oosouji* juga dilakukan di tempat-tempat lain, seperti kantor, loker sekolah, dan meja kerja. Didalam makna *Oosouji*, semakin bersih semakin baik, jadi masyarakat Jepang sudah terbiasa akan kebersihan.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan penelitian deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan secara singkat mengenai topik yang akan dibahas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Menurut John W. Creswell² dalam buku *Metode Penelitian: Teori dan Penggunaan Metode Campuran, Kualitatif, dan Penelitian Kuantitatif*: 2017. Pendekatan kualitatif digambarkan sebagai teknik investigasi yang menggunakan kata-kata untuk menciptakan citra yang komprehensif, melaporkan perspektif mendalam dari informan, dan diatur dalam lingkungan ilmiah untuk memahami masalah sosial atau manusia. Metode penelitian ini disebut sebagai tinjauan pustaka atau analisis deskriptif. Data yang diambil oleh penulis dari Perpustakaan online, buku pribadi dan browsing internet.

1.9 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah informasi pengetahuan dan memahami bagaimana kebersihan itu penting bukan hanya untuk sendiri tapi juga lingkungan sekitar.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap pembaca dapat menerapkan kebiasaan tersebut di kehidupan sehari-hari, agar masyarakat Indonesia jauh lebih baik dalam menyikapi kebersihan.

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari empat bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Berisikan latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Gambaran umum masyarakat Jepang.

Berisikan tentang pemahaman umum dari judul yaitu Penerapan budaya kebersihan pada masyarakat Jepang.

Bab III Penerapan Budaya bersih di lingkungan masyarakat Jepang.

Berisikan tentang bagaimana masyarakat Jepang menerapkan hal tersebut.

Bab IV Kesimpulan.

Berisikan inti dari segala hal yang telah dipaparkan.